

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NILAI MORAL NOVEL “REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU” KARYA TERE LIYE

Sheli Nuravita
PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri
shelinuravita3@gmail.com

ABSTRACT

*The aims of this research are (1) to describe the fundamental components of Tere Liye's book *The Moon Drowns in Your Face* and (2) to describe its moral implications. Based on sociology literature, the novel Tere Liye *The Moon Drowns in Your Face*. Qualitative descriptive research is this type of research. The moral dimension of Tere Liye's book *The Moon Drowns in Your Face* is the topic of study. The expressions and discourses of the novel *Rembulan Drowned in Your Face* are the source of this research data. *The Moon Drowns in Your Face* by Tere Liye, a 426-page novel released by Republika Publisher in 2013, is the main data source for this study. By using the method of recording and bibliography, data is collected. Data triangulation is a method used to ensure data validity. After the data was collected through reading and understanding, the data analysis reduction stage was carried out. The results of this study indicate that there are eight intrinsic aspects of composing the novel Tere Liye, *Rembulan Drowned in Your Face*, including the theme of this research novel, the key to life and the seven characters of the novel. Praying, giving thanks, submitting to God, and admitting mistakes before God are examples of how the moral principles governing human interaction with God are demonstrated. Self-belief, promise, never give up, self-awareness, and embracing reality are examples of moral principles in human relationships with oneself. Caring, responsibility, self-sacrifice, sharing or giving, not imposing will, respect, respect, trust, and helping others are the moral principles that guide human relations.*

Keywords: Moral Aspects, Sociology of Literature

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan komponen fundamental dari buku Tere Liye *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dan (2) mendeskripsikan implikasi moralnya. Berdasarkan literatur sosiologi, novel Tere Liye *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian ini. Dimensi moral buku Tere Liye *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menjadi topik kajian. Ungkapan dan wacana novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menjadi sumber data penelitian ini. *Bulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, novel setebal 426 halaman yang dirilis Penerbit Republika pada 2013, menjadi sumber data utama kajian ini. Dengan menggunakan metode pencatatan dan kepustakaan, data dikumpulkan. Triangulasi data adalah cara yang digunakan untuk memastikan keabsahan data. Setelah data terkumpul melalui membaca dan memahami, dilakukan tahap reduksi analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan ada delapan aspek intrinsik menyusun novel Tere Liye *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, termasuk tema novel riset ini kunci kehidupan dan tujuh tokoh novel. Berdoa, bersyukur, tunduk kepada Tuhan, dan mengakui kesalahan di hadapan Tuhan adalah contoh bagaimana prinsip-prinsip moral yang mengatur

interaksi manusia dengan Tuhan ditunjukkan. Keyakinan diri, janji, pantang menyerah, kesadaran diri, dan merangkul kenyataan adalah contoh prinsip moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Peduli, tanggung jawab, rela berkorban, berbagi atau memberi, tidak memaksakan kehendak, menghormati, menghargai, percaya, dan membantu orang lain adalah prinsip-prinsip moral yang memandu hubungan manusia.

Kata Kunci: Aspek Moral, Sosiologi Sastra

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang yang dituangkan dalam bahasa. Kegiatan sastra merupakan suatu kegiatan yang memiliki unsur unsur seperti pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, dan lain-lain. Dari seorang pengarang yang di ekspresikan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (2009:57) yang mengatakan karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pengerti manusia yang beradab. Moral sebenarnya memuat 2 segi yang berbeda yakni segi batiniah dan lahiriah. Orang yang baik adalah yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan perbuatan yang baik pula. sikap batin itu sering di sebut hati Hadiwardoyo (1994:13).

Karya sastra tercipta dari

bahasa seseorang yang dipadukan dengan imajinasi dan kreativitas sehingga dapat membentuk suatu cerita yang mempunyai makna dalam kehidupan. Seorang pengarang sangatlah pandai dalam memainkan sebuah imajinasi melalui ide dan perasaannya, imajinasi yang dapat membuat seseorang hanyut dalam sebuah cerita. Jabrohim (2003:69) menyatakan bahwa bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa. Jadi, dapat diambil pengertian karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya.

Melalui karya sastra pengarang mencoba mengungkapkan gagasannya dengan tujuan agar dapat dinikmati oleh pembacanya, sehingga pembaca ikut mendapatkan pengalaman dari pengarang. Karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai-nilai, baik nilai keindahan

maupun nilai ajaran hidup. Pada dasarnya karya sastra yang dimaksud adalah karya sastra yang mempunyai potensi untuk menjadi karya sastra. Potensi tersebut seperti, memperhatikan konvensi sastra, konvensi bahasa, dan konvensi budaya Siswanto (2007: 72). Orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melaluikarya sastra. Keindahan-keindahan yang dibuat oleh pengarang dalam karya sastranya bisa berbentuk apa saja, seperti penggunaan bahasa puitis dan dramatis atau juga penggunaan simbol. Kesemuanya merupakan bentuk yang indah bila diterapkan dalam karya sastra sehingga akan menuntut pembaca untuk lebih teliti dan lebih dalam mengerti karya sastra yang dibuat oleh pengarang.

Karya sastra baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan, semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Salah satu aspek yang menjadi fokus 3 dalam

penelitian ini adalah aspek moral, yang lebih banyak digunakan pengarang dalam karyanya, seperti pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahnu* karya Tere Liye.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu sering disebut hati. Berdasarkan hal itu, moral dapat dilihat dari dua segi yaitu segi batiniah (hati) dan segi lahiriah (perbuatan). Jadi, dapat dikatakan bahwa moral merupakan perwujudan sesuatu perbuatan manusia baik atau buruk (akhlak) yang didasari oleh sikap 4 batin (hati).

Kelebihan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah bahwa ceritanya mengangkat hakikat hidup yang sebenarnya, tentang keteguhan, kesederhanaan dan pengalaman hidup yang dialami Rehan sebagai tokoh utama dengan nama panggilan Ray yang diberikan kesempatan untuk menerima lima jawaban atas lima pertanyaan terbesar dalam hidupnya. Pertanyaan tersebut sebagai berikut: Apakah cinta itu? Apakah hidup ini

adil? Apakah kaya adalah segalanya? Apakah kita memiliki pilihan dalam hidup? Apakah makna kehilangan? Alur campuran yang disuguhkan penulis memberi pesan tersendiri kepada pembaca. Beranjak dari Ray “dewasa” yang tengah “koma” di rumah sakit lalu diajak untuk kembali menjelajah masa lalunya bersama seseorang. Awal cerita adalah tentang seorang anak perempuan yang tinggal di panti asuhan, saat dia menangis langit senantiasa menurunkan hujan untuk menemaninya.

Tidak ada koherensi langsung antara anak perempuan ini dengan Ray. Namun, seiring berjalannya cerita terungkap bahwa setiap sisi kehidupan Ray menjadi sebab akibat untuk orang lain. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye banyak sekali mengulas tentang ciri khas tokoh, aktivitas tokoh, perilaku tokoh ataupun nilai moral dalam sebuah ungkapan simbol Sosiologi Sastra. Seperti sifat salah satu tokoh dalam novel yang suka sekali melihat rembulan di malam hari yang menjadi topik perbincangan, ada pula sifat tokoh yang selalu menyendiri dan menunjukkan kebencian tanpa mengungkapkannya dengan kata-kata, melainkan secara

nonverbal, dan lain-lain. Tanda-tanda tersebut merupakan aktivitas yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan akan menciptakan respon yang berbeda bagi penerima tanda tersebut. Novel tersebut juga menampilkan nilai-nilai kehidupan dalam penceritaannya, terutama yang berhubungan dengan aspek moral dalam kehidupan bermasyarakat sangat perlu untuk diterapkan karena dalam kehidupan di masyarakat perilaku manusia selalu dibatasi sesuai dengan peraturan-peraturan tempat individu itu berada. Oleh karena itu, perbuatan manusia dipandang dari baik dan buruk, benar salah, berdasarkan etika moral dalam beragama, moral dalam kehidupan bermasyarakat dan moral dalam kehidupan keluarga tempat individu itu berada. Masalah yang diangkat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah aspek moral keagamaan, kekeluargaan, dan individu.

Penelitian Sebelumnya yang Relevan Penelitian tentang nilai-nilai moral sudah pernah dilakukan oleh Lia Venti, dengan judul *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Nyanyian Lembayung Karya Sin Soekarsono dan Relevansinya sebagai Bahan Pengajaran Sastra di SMA*. Lia Venti

meneliti tentang empat nilai moral yaitu: (1) aspek moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi: kejujuran, optimis, pemberani, pekerja keras, tanggung jawab, dan pembohong, (2) aspek moral tentang hubungan manusia dengan orang lain meliputi: dermawan, suka membantu, setia kawan, dan suka memberi nasehat. (3) aspek moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam, adalah: menjaga kelestarian alam, dan (4) hubungan manusia dengan TuhanNya, meliputi shalat dan bersyukur. Mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan Lia Venti tersebut, maka peneliti juga akan melakukan penelitian tentang nilai-nilai moral dalam sebuah novel, yang berjudul Nilai-Nilai Moral dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini memiliki keunggulan dibanding penelitian yang sebelumnya, yaitu terletak pada sumber data dan metode penelitian yang digunakan. Sumber data dalam penelitian Lia Venti adalah novel Nyanyian Lembayung karya Sin Soekarsono, sedangkan pada penelitian ini adalah novel Menebus Impian 8 Nilai-Nilai Mora, Desiana

Maya Pangestika, FKIP UMP, 2012.

Penelitian Apriliani (2018) Nilai-nilai Sosial dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan metode studi dokumen. Hasil penelitian: nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy, serta implementasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai sosial serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu novel yang digunakan adalah karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Mashdar Zainal.

Penelitian yang ditulis oleh Sudrajat (2015) Dengan judul Nilai Moral dalam Novel Surga Cinta

Vanessa Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, agar perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh para siswa dapat diminimalisasi sehingga para siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sudrajat terletak pada objek penelitian yang menganalisis nilai moral sedangkan penelitian ini menganalisis nilai sosial. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menganalisis nilai pada novel serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Dalam memperoleh hasil penelitian mengenai analisis aspek moral dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye, peneliti menggunakan Tinjauan Sosiologi Sastra.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian ini. Dimensi moral buku *Tere Liye Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menjadi topik kajian.

Ungkapan dan wacana novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menjadi sumber data penelitian ini. *Bulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, novel setebal 426 halaman yang dirilis Penerbit Republika pada 2013, menjadi sumber data utama kajian ini. Dengan menggunakan metode pencatatan dan kepustakaan, data dikumpulkan. Triangulasi data adalah cara yang digunakan untuk memastikan keabsahan data. Setelah data terkumpul melalui membaca dan memahami, dilakukan tahap reduksi analisis data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Unsur Instrinsik

a. Tema

Tema novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* adalah "rahasia di balik kehidupan", yang mencakup romansa dan kisah nyata.

b. Tokoh

- Rehan / Ray (tokoh utama)
- Diar
- Plee
- Fitri
- Bang Ape
- Penjaga kantin
- Jo

c. Penokohan

1) Rehan / Ray (tokoh utama)

- Sombong: "Malam ketiga itu, Rehan sempurna

menghabiskan keberuntungan berjudi malam sebelumnya. Dia pulang sambil memutar hati, besok keberuntungannya pasti kembali" Halaman 51

- Nekat: "Bergegas memasang bom di dinding kaca. Berlari berlindung. Tidak perlu timer. Ray mengarahkan Uzi-nya ke kotak bom. Meledak." Halaman 186
- Pedendam: "... cara kau membalas kelakuan mereka terhadap Ilham sama persis seperti kelakuan mereka." Halaman 110.

2) Diar

Peduli: "Diar, anak panti asuhan yang sekamar dengannya, setengah jam kemudian berbaik hati membalik ke halaman panti, berusaha menyerahkan sebungkus roti tawar dan segelas cendol melalui belakang pintu." Halaman 13. Selain itu memiliki sifat ramah dan setia kawan

3) Plee

- Nekat: "Plee menembak pahanya sendiri. memututskan untuk menyerahkan dirinya.." Halaman 199.
- Peduli: "Korang-korang berebut memasang wajah Plee. Pencuri hebat yang pernah ada. Pencuri yang mengakui usaha pencurian dua

belas berlian sebelumnya. Bukan main. Seluruh hasil curian itu justru untuk orang miskin dan tidak beruntung." Halaman 220.

- Selain itu memiliki sifat bersahabat dan setia

4) Fitri

- Baik hati & rekondisi anak-anak: "Gadis itu tengah asyik bermain bersama anak-anak. Membagikan balon-balon terbang." Halaman 251.
- Hati yang tulus: "Tapi aku tidak membutuhkan itu. Rumah besar, mobil, berlian, pakaian yang indah, perlindungan kau ikhlas dengan semua yang kau lakukan. Ridha atas perlakuanmu padanya. Itu sudah cukup." Halaman 281.

5) Jo

- Setia: "Jo sangat dekat dengan Ray. Tahu semua urusan Ray, termasuk tentang istrinya." Halaman 332
"Jo menemani Ray menginap di Rumah Sakit." Halaman 402

6) Bang Ape

- Peduli dan perhatian "Memperhatikan Bang Ape yang banyak memberi kisah, nasehat, motivasi, dan entahlah." Halaman 92.
"Bang Ape hanya sibuk mengingatkan masa

depan.” Halaman 91

7) Penjaga Knatin

Kejam: “Bila rotan itu tanpa ampun meluncur ke pantat. Satu kali. Sakit sekali. Apalagi celananya lusuh dan tipis pula. Mana bias menahan pecutan pedas di kulit. Muka Rehan memerah menahan rasa nyeri. Dia tidak akan berteriak. Berteriak berarti kesenangan bagi penjaga panti. Simbol kemenangan penjaga panti.” Halaman 12

d. Alur atau Plot

Plot novel ini dimulai mundur (dalam kilas balik), dan diakhiri dengan campuran (maju dan mundur; seiring perkembangan plot, beberapa segmen kilas balik terungkap)

e. Latar atau Setting

Tabel 4.1 Latar atau Setting

No	Latar		
	Tempat	Waktu	Suasana
1.	Terminal “Ini t-e-r-m-i-n-a-l, Ray. Bagaimana mungkin kau tidak mengenail	Pagi hari "Pagi	Sepi “Anging semiliryang lembut justru menikam perasaan. Sendiri. Sepi.” Halaman 5

2.	Rumah singgah "Dan hari-hari berlalu cepat tanpa terasa di Rumah Singgah" Halaman 89	Malam hari "Rinai mendesah ke langit-langit malam." Halaman 4	Ramai "Bising sekali. Suara klakson mobil berdengking, sahut-menyahut, Orang berlalu-lalang." Halaman 123
3.	Rumah sakit "Dan hari-hari berlalu cepat tanpa terasa di Rumah Singgah" Halaman 89	Siang hari	Ketakutan "Naluri aneh jahat itu melesat perrgi digantikan oleh kesadaran, ketakutan." Halaman 123
4.	Pantai "Dengan uang tabungan Ray sebulan terakhir, mereka mengontrak rumah kecil di dekat pantai" Halaman 278	Sore hari	

Novel ini menggunakan lingkungan sosial panti asuhan, terminal, dan lingkungan sosial para pebisnis sebagai latar sosialnya.

f. Sudut Pandang

Pengarang tampak serba tahu dalam novel ini, oleh karena itu sudut pandang orang ketiga serba tahu memungkinkan pengarang untuk mengungkapkan setiap tindakan dan pemikiran yang dibuat oleh setiap tokoh.

g. Gaya Bahasa

- 1) “Kesenangan melingkupi kota kami.” Halaman 1.
- 2) “Mulut mulut mendesah atau malah berteriak seperti anak-anak di masjid ujung gang yang berebut mik.” Halaman 2.
- 3) “Ayunan itu amat berisik, mengingat enam bulan

engselnya lupa diminyaki.” Halaman 4.

- 4) “Rambut panjangnya terurai, bergerak lembut seiring langkah.” Halaman 243
- 5) Asosiasi/ Perumpamaan “Ray bagi bebek tesuruk-suruk ikut” Halaman 245.

h. Amanat

- 1) Kita harus selalu menghargai apa yang kita miliki karena pada kenyataannya kita lebih beruntung.
- 2) Selain itu, kita harus selalu menerima setiap keadaan dengan jujur karena disadari atau tidak, selalu ada pelajaran dan nilai yang bisa dipetik darinya.
- 3) Kita tidak bisa membalas dendam. Karena membalas dendam tidak akan membuat masalah hilang. Itu hanya akan memperburuk masalah.

2. Aspek Moral dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye

Menurut analisis buku Tere Liye *The Moon Tenggelam di Wajahmu*, sarat dengan pelajaran moral. Buku ini berisi pelajaran moral tentang nilai-nilai keluarga, nilai-nilai pribadi, dan nilai-nilai agama. Unsur moral novel

Bulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye dijelaskan pada penggalan-penggalan berikut.

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam karya-karya fiksi atau genre sastra lainnya, pesan-pesan moral dalam bentuk moral keagamaan, terutama yang bersifat religius dan kritik sosial, sering dimasukkan. Secara khusus, para pengarang sastra Indonesia kontemporer telah mengambil inspirasi dari kedua "bidang" tersebut untuk karya-karya mereka. Mereka mungkin berusaha memberikan sesuatu yang diidealkan karena banyaknya tantangan dalam hidup yang tidak sesuai dengan harapan mereka (Nurgiyantoro, 2016: 265).

Hubungan antara manusia dan Tuhan tidak dapat disimpulkan dengan garis vertikal. Kehidupan manusia membutuhkan perlindungan ketika menghadapi tantangan. Tuhan adalah Landasan Yang Maha Sempurna yang di atasnya segala sesuatu didasarkan. Buku ini menggambarkan bagaimana orang berhubungan dengan Tuhan, termasuk bagaimana mereka percaya padanya dan mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepadanya. Berikut rincian

struktur prinsip moral dalam interaksi manusia dengan Tuhan.

- Memanjatkan Doa

Keyakinan kepada Allah memberikan wawasan tentang hubungan kita dengan-Nya. Melalui ibadah dan doa, keyakinan ini dapat diwujudkan. Tokoh-tokoh dalam buku Tere Liye "Bulan Tenggelam di Wajahmu" yang berdoa dan percaya kepada Tuhan untuk semua hal baik yang mereka terima menjadi contohnya. Cerita tersebut memiliki beberapa kutipan, salah satunya menggambarkan pentingnya moral doa.

"Malam kemenangan. Semua berlomba menggemakan nama besar Tuhan. Semua muka mengekspresikan kebahagiaan. Mulut-mulut mendesah atau malah berteriak seperti anak-anak di masjid ujung gang yang berebutmik. Berguling-guling menyikut rekan sepantaran. Meneriakan takbir dengan suara fals bin cempreng. Asyik sekali. Tidak penting untuk memprotes telinga-telinga yang

mendengarkan."(Tere Liye, 2009: 2).

- Bersyukur Kepada Tuhan

Rasa syukur kepada Tuhan dapat ditunjukkan dengan perkataan dan perbuatan, menurut buku "Rembulan Tenggelam di Wajahmu". Intinya, bersyukur adalah bersyukur. Ketika Anda mengungkapkan rasa terima kasih, Anda memuji Tuhan atas semua keuntungan Anda. Pengalaman kesenangan hanyalah sebuah ujian. Karakter dapat memilih untuk menunjukkan rasa terima kasih atau tidak.

Tidak ada tanda terima kasih lahiriah. Terkadang, hati sang tokoh mengungkapkan rasa syukur sebagai rasa lega. Syukur tersirat dalam penggambaran novel tentang emosi karakter. Berikut adalah pernyataan dari buku yang mengungkapkan rasa terima kasih.

"Setiap kali kau memandangnya, kau berterima kasih kepada Tuhan. Setiap kali kau menyimaknya, kau selalu merasa kuasa Tuhan menjejak setiap

sudut bumi di mana cahaya rembulan menyentuhnya. Kau memiliki cara interaksi yang luar biasa dengan kuasa langit, Ray.... kau memang mengutuk, membantah, berprasangka buruk kepada Tuhan, tapi kau jujur. Kau tidak pernah berdusta saat membocorkan rembulan tidak pernah munafik, Apa adanya” (Tere Liye, 2009: 424).

- Berserah Kepada Tuhan

Seseorang yang berserah diri kepada Tuhan menerima bahwa Tuhan pada akhirnya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi padanya. Ini adalah cara manusia kecil untuk merenungkan dirinya sendiri di hadapan Tuhan. Menyerahkan kendali kepada Allah menunjukkan prinsip-prinsip moral manusia dan menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan karena itu tunduk pada kehendak-Nya. Hal terakhir yang bisa dilakukan adalah berserah diri kepada

Tuhan setelah manusia melakukan segala upaya. Kisah buku ini sebagian dikisahkan oleh seorang tokoh yang telah menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. Dia mengatakan yang berikut:

“Tapi Ray keliru, dia tidak setangguh yang di bayangkannya.

Penerimaan itu tidak menyadari apa yang dibayangkannya. Dia pikir dia bisa mengolok-olok langit dengan penerimaan itu. Belum. Bukan di tahun keempat atau kelima sejakkepulangan dai proses kremasi Vin, tapi di tahun keenam, Ray akhirnya mengeluh kalah, mendesah lemah, kenapa Tuhan tidak mengkahiri saja semuanya dengan cepat, kenapa harus dengan semua penyakit yang mengambil satu kesatuan kemampuan fisiknya, menghambat kesibukannya. (Tere Liye, 2009: 412)

- Mengakui Kesalahan Dihadapan Tuhan

Tidak ada seorang pun yang sempurna dan bebas dari kesalahan. Standar moral mengakui dosa di hadapan Tuhan

sebagai cara untuk mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang sempurna. Tokoh-tokoh dalam buku ini juga melakukan kesalahan dan kemudian menyesalinya. Bagian berikutnya adalah tentang prinsip-prinsip moral yang memungkinkan terjadinya kesalahan.

“Hingga kecelakaan pesawat terbang itu terjadi. Kau tentu tahu kecelakaan pesawat terbang yang menewaskan anak satu-satunya dan menantu mereka. Menyisakan vin sendirian. Saat itulah Koh Cheu menyadari balasan penguasa bumi. Saat itulah dia menyadari kalau hidup ini adil. Ah, sayang, penyesalan tidak pernah bisa mengembalikan anaknya. Maka setiap kali melihat Vin, rasa sesal itu menghujam kuat kuat.(Tere Liye, 2009: 377)

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Kesulitan manusia dengan diri sendiri dapat datang dalam berbagai bentuk dan kisaran

tingkat keparahannya, menurut (Nurgiyantoro, 2016: 265). Tentu saja, ini dan hubungan interpersonal terkait erat. Ini mungkin berkaitan dengan aspek psikologis seseorang, seperti keberadaan diri, harga diri, ketakutan, kerinduan, dan pembalasan mereka.

Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah contoh dari nilai introspektif di mana orang harus sadar, baik hati, dan bijaksana terhadap diri mereka sendiri. Dengan mengajari orang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, ini mencoba meningkatkan moralitas manusia.

- Percaya Diri

Percaya diri berarti yakin akan keterampilan dan kemampuan sendiri. (KBBI, 2015: 85) Percaya diri adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang yang kuat. Kutipan di bawah ini menggambarkan pentingnya rasa percaya diri dalam novel ini:

“Nomor kecil ! Rehan mendesis yakin. Entah apa yang sedang direncanakan langit. Malam itu, hingga larut,

tiga puluh putaran, sempurna sudah Rehan memenangkan seluruh taruhan. Gemetar tangannya merengkuh uang berbilang juta. Orang - orang dalam ruko mendadak lupa dengan aktifitas judi masing-masing. Mereka ramai berkerumun mengelilingi meja lempar dadu. Ramai berseru ketika tabung juringan dibuka. Bersorak-sorak seperti terjadi gol dalam pertandingan bola ketika melihat mata tiga dadu terbuka. Menahan napas dalam-dalam ketika Rehan melempar uang taruhan yang semakin lama semakin besar.” (Tere Liye, 2009: 47)

- Berjanji

Janji mengacu pada membuat komitmen atau mengungkapkan kemampuan dan kemauan Anda untuk melaksanakan tugas. Kutipan berikut mengilustrasikan makna moral dari janji tersebut dalam cerita tersebut: “Ray patah tangkai bunga mawar. Lantaas menyelipkan ditelinga istrinya.kau tahu, aku promosi hari ini. Kepala kantor. Mengepalai seluruh pekerjaan di

lokasi konstruksi. Kita akan mendapat rumah besar. Mobil. Kau akan kubelikan berlian, pakaian yang indah. (Tere Liye, 2009: 281)

- Tidak Pantang Menyerah
- Pantang Menyerah, menurut KBBI 2015 terdiri dari frase pantang dan menyerah. Pantang mengacu pada menahan diri dari melakukan apa pun yang secara tradisional atau agama dilarang. namun, menyerah berarti menyerah. Tidak pernah menyerah berarti hanya itu — tidak pernah menyerah. Prinsip moral pantang menyerah adalah salah satu cita-cita moral yang dianut buku ini. Ungkapan “pantang menyerah” mengacu pada orang yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Pentingnya pantang menyerah diungkapkan dalam kutipan berikut, yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengembangkan kepribadian pantang menyerah dari dalam sebagai hubungan antara diri sendiri dan orang lain: “Natan misalnya, dari ceritanya malam kesekian,

sebenarnya ayahnya masih hidup, meski tidak tahu di mana sekarang. Bayi kecil Natan ditinggalkan begitu saja di jalanan bersama ibunya yang sakit-sakitan. Ayah Natan pergi dengan wanita lain. Dan ibunya yang tidak mampu menahan beban kehidupan akhirnya meninggal mengenaskan.

Kelaparan.

Meninggalkan Natan, yang masih tertatih belajar berjalan.” (Tere Liye, 2009: 93).

- Sadar Diri

Pengetahuan diri atau introspeksi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesadaran diri. Prinsip moral ini berbicara tentang kapasitas seseorang untuk membedakan antara apa yang diperbolehkan dan dilarang. Kutipan berikut adalah contoh cita-cita moral dalam buku ini yang berbentuk kesadaran diri.

“Vin beringsut mundur. Mengusap matanya. Ya Tuhan, padahal dia ingin sekali memeluk lelaki di hadapannya.

Mengatakan dia masih memiliki seseorang untuk melewatinya. Vin berlari menuju pintu

ruangan. Saya benar-benar tidak akan pernah punya kesempatan.” (Tere Liye, 2009:371)

- Menerima Kenyataan

Salah satu prinsip moral yang menunjukkan bagaimana orang berinteraksi dengan dirinya sendiri adalah penerimaan realitas. Dimungkinkan untuk menerima apa yang telah menjadi kenyataan baginya dengan mengatakan bahwa seseorang dapat menerima kenyataan. Merangkul realitas yang diuraikan di bawah ini adalah subjek dari kutipan literatur berikut:

“Ray menjual rumah itu. Menjual kepemilikan empat toko Puding Pisang milik istrinya. Ray sempurna ingin melupakan semua kenangan yang menyesakkan, maka seluruh uang penjualan itu disumbangkan ke bangsal anak-anak rumah sakit. Tempat terbaik untuk menyimpan kenangan istrinya.” (Tere Liye, 2009: 322)

c. Hubungan Manusia dengan Seseorang

Berikut cita-cita moral yang berkaitan dengan interaksi antar pribadi yang

- diungkapkan dalam buku “Rembulan Tenggelam di Wajahmu”
- Peduli Kutipan
“Vin beringsut mundur. Mengusap matanya. Ya, Tuhan padahal ia ingin sekali memeluk lelaki dihadapannya. Mengatakan semuanya akan baikbaik saja. Mengatakan dia masih memiliki seseorang untuk melewatinya. Vin berlari menuju pintu ruangan. Ia benar-benar tidak akan pernah punya kesempatan.” (Tere Liye, 2009: 371).
 - Bertanggung Jawab Kutipan:
“Tiga bulan sejak peresmian gedung, Ray mengusap wajahnya, meletakkan kembali jam gantung ke dalam saku celana, menekan pedal gas lebih kencang. Malam ini, lagi-lagi dia pulang terlambat. Amat terlambat. Tiga bulan sejak peresmian gedung, Ray dipindahkan ke proyek yang lebih besar, lebih menantang, dan tentu saja lebih sulit. Pembangunan Bandara berkelas internasional, tiga puluh kilometer dari kota. Ray dipindahkan ke proyek yang lebih besar, lebih menantang, dan tentu saja lebih sulit. Pembangunan bandara berkelas internasional, tiga puluh kilometer dari kota. Ray mengepalai belasan mandor. Pemilik gedung 18 lantai sebelumnya menjadi salah satu anggota konsorsium pembangunan. Melibatkan kontraktor dari tiga negara. Dana besar, tim besar, dan Ray dengan hasil kerja terakhirnya mendapat posisi tinggi.” (Tere Liye, 2009: 285)
 - Rela Berkorban Kutipan:
“Plee menembak pahanya sendiri. Lantas tertatih mengunci kembali pintu kamar itu, turun dari lantai dua, keluar dari rumah dengan kedua tangan terangkat. Plee memutuskan menyerahkan dirinya. Berharap dengan demikian dia bisa melindungi kau, Ray.” (Tere Liye, 2009: 198-199)
 - Berbagi atau Memberi Kutipan:
“Besok kau boleh pakai gitar ku. Natan yang kembali dari kamar mandi, dengan rambut basah dan tubuh mengeluarkan wangi sabun murahan

enegurnya. Gitar? Ray yang sedang menatap rembulan dari balik jendela kamar menoleh. Lamunanya terputus. Yeah, Gitar! besok aku dapat gitar baru dari Bang Ape, eh hadiah dari siapa katanya, aku lupa. Natan menyeringai senang. (Tere Liye, 2009: 94)

- Tidak Melaksanakan Kehendak

Kutipan

“Enam bulan berlalu. Gadis itu tetap periang seperti semula. Tetap belajar banyak. Berusaha menyembunyikan perasaannya, walau pelan- pelan semua orang tahu urusan ini. Koh Cheu dan istrinya sejak awal malah sudah mengerti mengapa Vin sampai hati memilih pergi meninggalkan mereka berdua di kota timur. Mereka pernah merasakan perasaan itu waktu masih muda. Jadi dengan berat hati membiarkan cucu kesayangan mereka pergi.” (Tere Liye, 2009: 368)

- Menghormati

Kutipan:

“Wah, Mas Rae penasaran dengan gadis itu ya ? katanya hanya nenek-nenek.

tidak ada, ya? Wah, kenapa tidak Mas Rae cari siang hari saja. Bisa jadi dia lewat siang. Hanya kebetulan malam itu Jomenggodanya di malam kesekian.” (Tere Liye, 2009: 24)

- Menghargai

Kutipan:

“Kau sudah makan malam? Istrinya bertanya mesra. Ray menggeleng. Sebenarnya sudah. Tapi seminggu lalu, saat malam- malam pulang, ditanya hal serupa dan dia mengangguk, istrinya menunduk kecewa. Ray merasa amat bersalah. Makanya sejak malam itu, sekenyang apa pun dia pulang dari lokasi konstruksi bandara, Ray memaksakan diri makan malam bersama istrinya.” (Tere Liye, 2009: 287)

- Percaya

Kutipan:

“Pertemuan dengan relasi bisnis ibu kota itu menghadirkan Jo dan puluhan mantan pekerja lamanya. Ray membutuhkan kepala mandor. Jo pilihan terbaik. Anak itu tidak secerdas dirinya, tapi Ray membutuhkan semua orang yang bisa dipercayainya. Kenapa aku menginginkan kau yang mengeksekusinya Ray? Ya, kau berbakat

itu salah satu alasannya, tapi di atas segalanya yang terpenting adalah kau bisa kupercaya, itu kata Plee dulu.” (Tere Liye, 2009: 332).

- Tolong
Kutipan:
“Itu masalah Ray ! kau mungkin bisa memulainya lagi, tapi kau sudah kehilangan waktumu. Bisnis barumu tidak akan lebih seperti kantor rumah. Kecuali kau mengizinkan aku membantumu.” (Tere Liye, 2009: 373)

- Berprasangka
Kutipan:
“Mendengar berbagai rencana Plee tentang berlian seribu karat itu, Ray bisa menyimpulkan , teman barunya bukanlah pencuri biasa. Plee memiliki reputasi dan malam itu Ray sedikit pun tidak mempunyai ide lain kecuali mendengarkan rencana-rencana Plee. Semua itu mengendalikannya. Pertanyaan- pertanyaan yang membuat sesak setahun terakhir mempercepat prosesnya.” (Tere Liye, 2009: 173)

- Menepati Janji
Kutipan:

“Aku mendirikan gedung yang indah buatmu yang tinggi, tempat yang hebat untuk memandang rembulan. Kau tahu, aku sudah begitu jauh berlari sendiri. Mewujudkan mimpi-mimpi kita tetapi setelah sekian lama, semua terasa semakin kosong.” (Tere Liye, 2009: 346)

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

- Menikmati Keindahan Alam

Kutipan:

“Dia sengaja menunggu senja tiba di tepi pantai. Berjalan setengah jam di pasir yang lembut. Memandang kaki langit yang merah. Ombak bergulung membasahi tumit. Dulu, amat menyenangkan berjalan bersisian bersamanya. Berkejaran.” (Tere Liye, 2009: 63)

Pembahasan

1. Unsur Instrinsik

Menurut temuan penelitian tersebut, buku Tere Liye “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” terdiri dari delapan komponen penting, antara lain:

a. Tema

Gagasan atau

konsep utama buku adalah topiknya. Sebelum mulai menulis novel, sangat penting untuk memilih tema yang tepat karena mengandung gambaran luas tentang cerita yang akan dijadikan cerita. Misteri di balik sebuah kehidupan (kisah hidup dan cinta) menjadi tema sentral dalam buku Tere Liye "Remulan Tenggelam di Wajahmu".

b. Tokoh

Dalam buku itu, aktor atau seseorang yang akhirnya menjadi aktor berperan. Tujuh tokoh utama dalam buku Tere Liye "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" adalah Ray, Prnjaga Panti, Diar, Bang Ape, Fitri Plee, dan Jo.

c. Penokohan

penokohan, sering dikenal sebagai penokohan, mengacu pada ciri-ciri atau kepribadian tokoh-tokoh dalam sebuah novel.

Tiga kategori karakter ditentukan oleh karakter atau karakter, dan termasuk: Protagonis adalah Ray, yang menempati peran sentral dalam narasi dan menjadi subjek dari sebagian besar perhatian pembaca. Ray digambarkan sebagai karakter utama yang sedikit berbeda karena ia memiliki kepribadian yang egois dan pendendam, berbeda dengan protagonis pada umumnya yang digambarkan sebagai orang yang luar biasa yang sering mendapat masalah.

Antagonis adalah karakter yang melawan karakter utama atau protagonis dalam narasi. Panti Wali yang berwatak bengis merepresentasikan karakter antagonis.

Tokoh tritagonis ini ditampilkan memiliki sifat dan sikap yang netral, sesekali memihak

protagonis dan sesekali memihak antagonis. Firi, Jo, Plee, Diar, dan Bang Ape semuanya memberikan gambaran tentang karakter ini.

d. Plot atau Alur

Plot adalah urutan tindakan yang bersama-sama menceritakan kisah novel. Secara umum, alur cerita novel dapat dibagi menjadi tiga kategori: progresif (plot depan), regresif (plot mundur), dan plot campuran.

Plot novel ini dimulai mundur (dalam kilas balik), dan diakhiri dengan campuran (maju dan mundur; seiring perkembangan plot, beberapa segmen kilas balik terungkap).

Di pembukaan novel, Ray, seorang pria berusia 60-an, digambarkan tidak sadarkan diri selama beberapa minggu hingga terbangun di Terminal Kota di sebelah orang yang tampak ramah. Tak

disangka, sesosok wajah ramah memasuki ruangan dan membawa Ray ke masa lalunya. Ray sengaja dibawa ke masa lalunya oleh individu berpenampilan menawan. Ray menghabiskan tahun-tahun awalnya di panti asuhan. Panti asuhan dengan anggota staf yang keras yang memperlakukan anak-anak dengan buruk. Ray juga melarikan diri dari panti asuhan dan tinggal di jalanan. Ray bertemu Diar, mantan teman sekamar panti asuhan. Salah satu penghasilan supir bus dicuri oleh Ray, yang kemudian kabur. Oleh karena itu, Diar dituduh merampok uang sopir bus. Sopir bus menyerang Diar dengan kejam, memukulinya hingga berdarah dan membiru. Karena Ray berhasil pergi dan mengabaikan teman-temannya, dia tidak menyadarinya. Kemudian

Ray mulai mempertaruhkan uang di bandar taruhan lokal. Ray dipukuli dan ditikam di berbagai tempat di tubuhnya sebagai akibat dari peruntungannya di kasino dan kemampuannya untuk membuat bangkrut para bandar judi. Dia akrab dengan narasi hidupnya. Orang dengan senyum manis itu kemudian mengungkapkan kepada Ray apa yang tidak disadari Ray, yaitu saat Ray mendapat perawatan medis di rumah sakit, Diar yang dipukuli dirawat di sebelahnya.

Setelah sembuh, Ray pindah ke rumah singgah di tengah narasi. Ray sangat menyayangi anak-anak Halfway House. Penghuni Halfway House yang benar-benar menyukai Ray merasakan hal yang sama. Kemudian para preman memukuli Natan, seorang penghuni

Rumah Singgah, membuatnya lumpuh. Natan semakin dekat untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang penyanyi. Setelah membalas dendam pada para preman, Ray yang marah meninggalkan rumah singgah. Orang dengan senyum manis itu melanjutkan dengan menjelaskan bahwa kelumpuhan Natan diperlukan karena, bahkan tanpa kelumpuhan itu, dia tidak akan berhasil sebagai seorang penyanyi.

Cerita berakhir dengan meninggalnya istri Ray. Akibat meninggalnya calon istrinya, Ray sekali lagi mengutuk langit. Ray mengajukan pertanyaan kepada langit, tetapi tidak ada jawaban yang datang. Orang yang tampak ramah itu kemudian mengklarifikasi pertanyaan Ray yang belum terselesaikan. Ray saat ini adalah salah satu

pemilik perusahaan kerajaan yang berkembang pesat. Dia sudah makmur dan sukses. Tapi hidupnya terasa hampa dan masih begitu. Segala sesuatu yang tidak pernah diketahui Ray dalam hidupnya juga digambarkan oleh orang berwajah menyenangkan itu. Hidup itu seperti rantai sebab dan akibat yang terhubung. Ray akhirnya mengerti. Dia secara tidak sengaja memicu kecelakaan yang mengakibatkan kematian sebuah keluarga muda, termasuk suami istri yang sedang hamil. Dia adalah seorang yatim piatu saat lahir. Ray sama sekali tidak menyadari bahwa gadis itu terlahir sebagai yatim piatu akibat hal tersebut selama ini. Individu, yang tampak ramah, memberi tahu Ray segalanya. Setelah itu, Ray mendapat kesempatan untuk memulihkan

kesehatannya selama lima hari dan diharuskan membatalkan apa yang telah dilakukannya.

e. Latar atau Setting

Latar atau latar mengacu pada lokasi dan era peristiwa dan tindakan dalam cerita. Salah satu komponen struktural novel, latar sangat penting untuk mengembangkan suasana narasi. Ada berbagai jenis latar atau latar, seperti:

Waktu, yaitu lamanya cerita itu diceritakan. Jumlah jam yang digunakan penulis dalam *The Moon Tenggelam di Wajahmu* adalah 4, yaitu:

-Malam hari

“Rinai mendesah ke langit-langit malam.”
Halaman 4

-Pagi hari

“pagi ini hari minggu, Ray riang menyiapkan sarapan.”

-Sore hari

Siang hari

Tempat, yaitu

lokasi di mana jalannya cerita tersebut berlangsung. Latar atau setting dalam novel tersebut ada 4 yaitu:

-Terminal

"ini t-e-r-m-i-n-a-l, Ray. Bagaimana mungkin kau tidak mengenali sebuah terminal?""
halaman 32

-Rumah Singgah

"Dan hari-hari berlalu cepat tanpa terasa di Rumah Singgah"
halaman 89

-Rumah Sakit

"Jo menemani Ray menginap di Rumah Sakit."
Halaman 402

-Pantai

"Dengan uang tabungan Ray sebulan terakhir mereka mengontrak rumah kecil di dekat pantai"
halaman 278

Waktu, yaitu

lamanya cerita itu diceritakan. Jumlah jam yang digunakan penulis dalam The Moon Tenggelam di Wajahmu adalah 4, yaitu:

-Sepi

"Angin semilir yang lembut justru menikam perasaan. Sendiri. Sepi." Halaman 5

-Bising

"Bising sekali. Suara klakson mobil berdengking, sahut-menyahut. Orang berlalu-lalang." Halaman 19

-Ketakutan

"Naluri aneh jahat itu melesat pergi digantikan oleh kesadaran, ketakutan."
Halaman 123

sosial budaya, yaitu hubungan dengan kedudukan sosial. Hal ini berkaitan dengan sejarah kawasan tersebut karena status sosial sangat mempengaruhi tempat

nongkrong masyarakat. Sepanjang narasi, status lingkungan dan lingkungan karakter akan menimbulkan gejala internal.

f. Sudut pandang

Sudut pandang adalah perspektif dari mana pengarang memasukkan dirinya ke dalam narasi, atau bagaimana pengarang memasukkan dirinya ke dalam narasi. Sudut pandang dalam buku "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" adalah dari sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Dalam perspektif ini, pengarang memandang dirinya sebagai pengarang sekaligus pelaku cerita. Pengarang mampu mengendalikan, memahami, membubuhi keterangan, dan bahkan terlibat dalam diskusi dengan tokoh-tokoh cerita. Sikap ini dapat digambarkan sebagai salah satu yang memungkinkan untuk

kebebasan yang paling.

g. Gaya Bahasa

gaya kata mengacu pada pola penggunaan kata-kata penulis di seluruh teks. Verbiage ini dapat digunakan untuk mengatur nada atau suasana yang mengundang. Bulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye menggunakan bahasa dalam 2 cara berikut:

- a) Personifikasi adalah majas dimana sesuatu dibandingkan dengan benda lain yang hidup.
- b) Dalam bahasa kiasan, asosiasi, sesuatu dibandingkan dengan skenario lain yang mirip dengan yang dijelaskan.

h. Amanat

Pesan novel, yang merupakan pesan penulis kepada pembacanya, adalah pesannya. Penulis biasanya membuat maksud pesannya jelas, baik secara tersurat maupun tersirat. Pesan

yang tersirat adalah pesan yang diucapkan secara langsung dan segera tersedia bagi pembaca. Perbedaan antara pesan implisit dan eksplisit adalah bahwa yang terakhir mengharuskan pembaca untuk membaca keseluruhan cerita untuk memahami yang pertama.

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sangat penting untuk dibaca dengan penuh perhatian karena mengandung pesan yang mendasarinya.

2. Aspek Moral dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sangat penting untuk dibaca dengan penuh perhatian karena mengandung pesan yang mendasarinya.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam karya-karya fiksi atau genre sastra lainnya, pesan-pesan moral dalam bentuk moral keagamaan, terutama yang bersifat religius dan kritik sosial, sering dimasukkan. Secara khusus, para pengarang sastra Indonesia kontemporer telah mengambil inspirasi dari kedua "bidang" tersebut untuk karya-karya mereka. Ini mungkin akibat dari banyaknya tantangan hidup yang tidak sesuai dengan cita-cita ideal mereka, jadi mereka berusaha menyediakannya.

Hubungan antara manusia dan Tuhan tidak dapat disimpulkan dengan garis vertikal. Kehidupan manusia membutuhkan perlindungan ketika menghadapi tantangan. Tuhan adalah Landasan Yang Maha Sempurna yang di atasnya segala sesuatu didasarkan. Buku ini menggambarkan

bagaimana orang berhubungan dengan Tuhan, termasuk bagaimana mereka percaya padanya dan mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepadanya. Berikut rincian struktur prinsip moral dalam interaksi manusia dengan Tuhan.

1) Memajatkan Doa

Kepercayaan

kepada Tuhan dapat digunakan untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan berdoa dan melakukan ibadah, keyakinan ini dapat diwujudkan. Hal itu terlihat pada tokoh-tokoh yang berdoa dan percaya kepada Tuhan atas segala kebaikan yang diperoleh dalam buku Rembulan Tenggelam di Wajah Tere Liye. Berikut ini adalah kutipan dari buku yang mengilustrasikan pentingnya moral doa.

“Malam kemenangan. Semua berlomba

menggemakan nama besar Tuhan. Semua muka mengekspresikan kebahagiaan. Mulut-mulut mendesah atau malah berteriak seperti anak-anak di masjid ujung gang yang berebutmik. Berguling-guling menyikut rekan sepantaran. Meneriakan takbir dengan suara fals bin cempreng. Asyik sekali. Tidak penting untuk memprotes telinga-telinga yang mendengarkan.”(Tere Liye, 2009: 2).

2) Bersyukur Kepada Tuhan

Rembulan

Tenggelam di Wajahmu menunjukkan betapa rasa syukur kepada Tuhan dapat diungkapkan baik dalam kata maupun perbuatan. Intinya, bersyukur adalah bersyukur. Ketika Anda mengungkapkan rasa terima kasih, Anda memuji Tuhan atas semua keuntungan Anda. Pengalaman

kesenangan hanyalah sebuah ujian. Karakter bebas untuk mengungkapkan rasa terima kasih atau tidak.

Tidak ada tanda terima kasih lahiriah. Terkadang, hati sang tokoh mengungkapkan rasa syukur sebagai rasa lega. Syukur tersirat dalam penggambaran novel tentang emosi karakter. Novel tersebut menyinggung rasa terima kasih dalam bagian berikut.

“Setiap kali kau memandangnya, kau berterima kasih kepada Tuhan. Setiap kali kau menyimaknya, kau selalu merasa kuasa Tuhan menjejak setiap sudut bumi di mana cahaya rembulan menyentuhnya. Kau memiliki cara interaksi yang luar biasa dengan kuasa langit, Ray.... kau memang mengutuk, membantah, berprasangka buruk

kepada Tuhan, tapi kau jujur. Kau tidak pernah berdusta saat membocorkan rembulan tidak pernah munafik, Apa adanya” (Tere Liye, 2009: 424).

3) Berserah Diri Kepada Tuhan

Orang yang berserah diri kepada Tuhan menerima bahwa segala sesuatu yang terjadi padanya adalah bagian dari rencana Tuhan baginya. Ini adalah cara doa manusia kecil di hadapan Tuhan. Kualitas moral manusia seperti ketundukan kepada Tuhan menunjukkan bahwa kita adalah makhluk ciptaan yang tunduk pada kehendak Tuhan. Hal terakhir yang dapat dilakukan setelah manusia kehabisan semua pilihan adalah tunduk kepada Tuhan. Dalam perikop berikut ini, seorang tokoh yang telah menyerahkan hidupnya kepada Tuhan

menceritakan sebagian kisahnya:

“Tapi Ray keliru, dia tidak setangguh yang di bayangkannya.

Penerimaan itu tidak menyadari apa yang dibayangkannya. Dia pikir dia bisa mengolok-olok langit dengan penerimaan itu. Belum. Bukan di tahun keempat atau kelima sejak kepulangan dari proses kremasi Vin, tapi di tahun keenam, Ray akhirnya mengeluh kalah, mendesah lemah, kenapa Tuhan tidak mengkahiri saja semuanya dengan cepat, kenapa harus dengan semua penyakit yang mengambil satu kesatuan kemampuan fisiknya, menghambat kesibukannya. (Tere Liye, 2009: 412)

Tidak ada seorang pun yang sempurna dan bebas dari kesalahan. Standar moral mengakui dosa di hadapan Tuhan sebagai

cara untuk mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang sempurna. Tokoh-tokoh dalam buku ini juga melakukan kesalahan dan kemudian menyesalinya. Bagian berikutnya adalah tentang prinsip-prinsip moral yang memungkinkan terjadinya kesalahan.

“Hingga kecelakaan pesawat terbang itu terjadi. Kau tentu tahu kecelakaan pesawat terbang yang mengalahkan anak satu-satunya dan menantu mereka. Menyisakan vin sendirian. Saat itulah Koh Cheu membalas balasan penguasa bumi. Saat itulah dia menyadari kalau hidup ini adil. Ah, sayang, penyesalan tidak pernah bisa mengembalikan anaknya. Maka setiap kali melihat Vin, rasa sesal itu menghujam kuat kuat. (Tere Liye, 2009: 377)

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia dapat melakukan berbagai percakapan yang berbeda dan intens dengan dirinya sendiri. Tentu saja, ini dan hubungan interpersonal terkait erat. Ini mungkin berkaitan dengan aspek psikologis seseorang, seperti keberadaan diri, harga diri, ketakutan, kerinduan, dan pembalasan mereka.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai semacam nilai introspektif di mana orang harus mengidentifikasi, bersikap adil, dan pintar dalam diri sendiri. Dengan mendidik masyarakat tentang perilaku benar dan salah, ini mencoba untuk meningkatkan moralitas manusia.

1) Percaya Diri

Percaya diri berarti yakin akan

keterampilan dan kemampuan sendiri.

(KBBI, 2015: 85) Percaya diri adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang yang kuat. Kutipan di bawah ini menggambarkan pentingnya rasa percaya diri dalam novel ini:

“Nomor kecil! Rehan mendesis yakin. Entah apa yang sedang direncanakan langit. Malam itu, hingga larut, tiga puluh putaran, sempurna sudah Rehan memenangkan seluruh taruhan. Gemetar tangannya merengkuh uang berbilang juta. Orang - orang dalam ruko mendadak lupa dengan aktifitas judi masing-masing. Mereka ramai berkerumun mengelilingi meja lempar dadu. Ramai berseru ketika tabung juningan dibuka. Bersorak-sorak seperti terjadi gol dalam pertandingan bola ketika melihat mata tiga dadu

terbuka. Menahan napas dalam-dalam ketika Rehan melempar uang taruhan yang semakin lama semakin besar.”
(Tere Liye, 2009: 47)

2) Berjanji

Pengertian janji adalah menyatakan janji atau kesiapan dan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Kutipan berikut menunjukkan janji novel tentang nilai-nilai moral:
“Ray patah tangkai bunga mawar. Lantaas menyelipkan ditelinga istrinya.kau tahu, aku promosi hari ini. Kepala kantor. Mengepalai seluruh pekerjaan di lokasi konstruksi. Kita akan mendapat rumah besar. Mobil. Kau akan kubelikan berlian, pakaian yang indah.
(Tere Liye, 2009: 281)

3) Tidak Pantang Menyerah

Dalam KBBI 2015 disebutkan bahwa frasa “Jangan Pernah Menyerah” terdiri dari

kata “pantang” dan “menyerah”. Pantang mengacu pada menahan diri dari melakukan apa pun yang secara tradisional atau agama tabu. sedangkan berhenti berarti berhenti. Oleh karena itu, pantang menyerah adalah definisi dari ungkapan tersebut. Keutamaan moral pantang menyerah adalah salah satu prinsip moral yang terdapat dalam buku ini. Pantang menyerah ditujukan untuk seseorang yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Gagasan pantang menyerah diungkapkan dalam kutipan berikut, yang berbicara tentang pentingnya mengembangkan kepribadian pantang menyerah sebagai penghubung antara manusia dan diri sendiri:
“Natan misalnya, dari ceritanya malam kesekian,

sebenarnya ayahnya masih hidup, meski tidak tahu di mana sekarang. Bayi kecil Natan ditinggalkan begitu saja di jalanan bersama ibunya yang sakit-sakitan. Ayah Natan pergi dengan wanita lain. Dan ibunya yang tidak mampu menahan beban kehidupan akhirnya meninggal mengenaskan.

Kelaparan.

Meninggalkan Natan, yang masih tertatih belajar berjalan.” (Tere Liye, 2009: 93).

4) Sadar Diri

Pengetahuan diri atau introspeksi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesadaran diri. Prinsip moral ini berbicara tentang kapasitas seseorang untuk membedakan antara apa yang diperbolehkan dan dilarang. Kutipan berikut adalah contoh cita-cita moral dalam buku ini yang berbentuk

kesadaran diri.

“Vin beringsut mundur. Mengusap matanya. Ya Tuhan, padahal dia ingin sekali memeluk lelaki di hadapannya.

Mengatakan dia masih memiliki seseorang untuk melewatinya. Vin berlari menuju pintu ruangan. Saya benar-benar tidak akan pernah punya kesempatan.” (Tere Liye, 2009:371)

5) Menerima Kenyataan

Salah satu prinsip moral yang menunjukkan bagaimana orang berinteraksi dengan dirinya sendiri adalah penerimaan realitas. Dimungkinkan untuk menerima apa yang telah menjadi kenyataan baginya dengan mengatakan bahwa seseorang dapat menerima kenyataan. Merangkul realitas yang diuraikan di bawah ini adalah subjek dari kutipan literatur berikut:

“Ray menjual rumah itu. Menjual

kepemilikan empat toko Puding Pisang milik istrinya. Ray sempurna ingin melupakan semua kenangan yang menyesakkan, maka seluruh uang penjualan itu disumbangkan ke bangsal anak-anak rumah sakit. Tempat terbaik untuk menyimpan kenangan istrinya.” (Tere Liye, 2009: 322)

c. Hubungan Manusia dengan Sesama

Interaksi sosial antara dan di dalam kelompok bergantung pada rasa saling menghormati satu sama lain. Persyaratan penting untuk koeksistensi dalam masyarakat adalah menghormati orang lain.

1) Peduli

Pada dasarnya hewan sosial, orang bergantung satu sama lain untuk hidup. Dalam pengertian ini, secara moral, orang harus mempertahankan

hubungan manusia yang positif untuk menciptakan masyarakat yang aman dan nyaman. Perwujudan cita-cita moral terkait hubungan antar pribadi berikut ini terdapat dalam buku *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

“Vin beringsut mundur. Mengusap matanya. Ya, Tuhan padahal ia ingin sekali memeluk lelaki dihadapannya.

Mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Mengatakan dia masih memiliki seseorang untuk melewatinya. Vin berlari menuju pintu ruangan. Saya benar-benar tidak akan pernah punya kesempatan.” (Tere Liye, 2009: 371).

2) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab dalam pandangan KBBI adalah keadaan harus memikul segalanya. Ketabahan menerima segala sesuatu yang telah dilakukan dan menjadi kewajiban

mungkin dapat dipahami sebagai nilai tanggung jawab. Berikut kutipan dari buku ini:

“Tiga bulan sejak peresmian gedung, Ray mengusap wajahnya, meletakkan kembali jam gantung ke dalam saku celana, menekan pedal gas lebih kencang. Malam ini, lagi-lagi dia pulang telat. Sangat terlambat. Tiga bulan sejak peresmian gedung, Ray dipindahkan ke proyek yang lebih besar, lebih menantang, dan tentu saja lebih sulit. Pembangunan Bandara berkelas internasional, tiga puluh kilometer dari kota. Ray dipindahkan ke proyek yang lebih besar, lebih menantang, dan tentu saja lebih sulit. Pembangunan bandara berkelas internasional, tiga puluh kilometer dari kota. Ray mengepalai belasan mandor. Pemilik gedung 18 lantai sebelumnya menjadi

salah satu anggota konsorsium

pembangunan.

Melibatkan kantor pos dari tiga negara. Dana besar, tim besar, dan Ray dengan hasil kerja terakhirnya mendapat posisi tinggi.” (Tere Liye, 2009: 285)

3) Relasi Berkorban

Menurut KBBI, frasa “relasi berkorban” terdiri atas frasa “relasi” dan “relasi”, di mana “relasi” berarti kerelaan yang nyata dan “pengorbanan” berarti penyerahan diri dalam suatu tindakan kesetiaan. Gagasan mengorbankan kebutuhan seseorang atau kebutuhan orang lain disebut sebagai nilai pengorbanan diri. Nilai ini mengisyaratkan adanya hubungan antar pribadi yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Kutipan dongeng berikut adalah salah satu prinsip pengorbanan diri.

Plee menembak pahanya sendiri. Lalu tertatih mengunci kembali pintu kamar itu, turun dari lantai dua, keluar dari rumah dengan kedua tangan diangkat. Plee memutuskan menyerahkan dirinya. Berharap karena itu dia bisa melindungimu, Ray.” (Tere Liye, 2009: 198-199)

4) Berbagi atau Memberi

Kata “memberi” berarti memberi, berbagi, atau menyampaikan sesuatu, menurut KBBI. Jika seseorang tulus dalam menawarkan sebagian dari miliknya kepada orang lain, berbagi atau memberi adalah semacam praktik cita-cita yang diucapkan. Insiden berikut mengilustrasikan nilai ini dalam buku ini.
“Besok kau boleh pakai gitar ku. Natan yang kembali dari kamar mandi, dengan rambut

basah dan tubuh mengeluarkan wangi sabun murahan enegurnya. Gitar? Ray yang sedang menatap rembulan dari balik jendela kamar menoleh. Lamanya terputus. Ya, Gitar! besok aku dapat gitar baru dari Bang Ape, eh hadiah dari siapa katanya, aku lupa. Natan menyeringai senang. (Tere Liye, 2009: 94)

5) Tidak memaksakan Kehendak

Memahami keinginan orang lain adalah semacam nilai moral yang melibatkan tidak memaksakan kehendak Anda pada mereka. Kutipan berikutnya dari buku ini mengilustrasikan salah satunya.
“Enam bulan berlalu. Gadis itu tetap periang seperti semula. Tetap belajar banyak. berusaha menyembunyikan perasaannya, pelan pelan semua orang tahu urusan ini. Koh Cheu dan

istrinya sejak awal malah sudah mengerti mengapa Vin sampai hati memilih meninggalkan mereka berdua di kota timur. Mereka pernah merasakan perasaan itu waktu masih muda. Jadi dengan berat hati membiarkan cucu kesayangan mereka pergi. "(Tere Liye, 2009: 368)

6) Menghormati

Kata "menghormati" menunjukkan pertimbangan untuk orang lain, menurut KBBI. Pada kenyataannya, semua orang mendapat manfaat dari rasa saling menghormati, bukan hanya orang tua. Setiap orang dihormati dalam buku ini, terlepas dari status atau situasi keuangan mereka. Kutipan berikut menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel ini

memperlakukan orang lain dengan sopan dan hormat.

"Wah, Mas Rae penasaran dengan gadis itu ya? katanya hanya nenek-nenek. tidak ada, ya? Wah, kenapa Mas Rae tidak cari siang saja. Bisa jadi dia lewat siang. Hanya kebetulan malam ituJomenggodanya di malam kesekian."(Tere Liye, 2009: 24)

7) Menghargai

Rasa hormat menunjukkan perhatian atau pertimbangan. Kehidupan sehari-hari para tokoh dalam buku ini menunjukkan pentingnya rasa hormat. Beberapa karakter menyadari manfaat yang dimiliki karakter lain, yang akan mengarah pada peningkatan rasa hormat terhadap karakter lain. Sikap hormat lainnya adalah menghargai pandangan tokoh lain dan menahan diri untuk tidak memaksakan pendapat

sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh perikop berikut ini.

“Kau sudah makan malam? Istrinya bertanya mesra. Ray menggeleng.

Sebenarnya sudah. Tapi seminggu yang lalu, saat malam pulang, ditanya hal serupa dan dia mengangguk, istrinya menunduk kecewa. Ray merasa sangat bersalah. Makanya sejak malam itu, sekenyang apa pun dia pulang dari lokasi konstruksi bandara, Ray memaksa diri makan malam bersama istrinya.” (Tere Liye, 2009: 287)

8) Percaya

Istilah “percaya” didefinisikan oleh KBBI sebagai “mengakui atau percaya bahwa sesuatu itu benar atau nyata”. Hubungan yang terbentuk akan mendapatkan keuntungan dari kepercayaan yang telah diberikan oleh

seseorang ketika ada orang lain. Kutipan berikut dari buku ini menggambarkan pentingnya kepercayaan.

“Pertemuan dengan relasi bisnis ibu kota itu menghadirkan Jo dan puluhan mantan pekerja lamanya. Ray membutuhkan kepala mandor. Jo pilihan terbaik. Anak itu tidak secerdas dirinya, tapi Ray membutuhkan semua orang yang bisa dipercayainya. Kenapa aku menginginkan kau yang mengeksekusinya Ray? Ya, kau berbakat itu salah satu alasannya, tapi di atas segalanya yang terpenting adalah kau bisa kupercaya, itu kata Plee dulu.” (Tere Liye, 2009: 332).

Menjalani hubungan membutuhkan kepercayaan orang lain. Itu karena jika kita bisa saling percaya, kita tidak akan selalu waspada terhadap orang lain.

9) Tolong Menolong

Kata "tolong" dan "tolong" keduanya mengacu pada permintaan bantuan, menurut KBBI. Pada dasarnya, manusia bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Ini menunjukkan betapa menolong sangat dihargai dalam interaksi sosial. Pernyataan berikut dari buku ini mengilustrasikan pentingnya mengulurkan tangan.

"Itu masalah Ray! kau mungkin bisa memulainya lagi, tapi kau sudah kehilangan waktumu. Bisnis barumu tidak akan lebih seperti kantor rumah. Kecuali kau mengizinkan aku membantumu." (Tere Liye, 2009: 373)

Insiden yang digambarkan dalam frasa di atas terjadi ketika tokoh utama berjuang untuk menjalankan bisnis dan tokoh tambahan turun tangan untuk membantu.

Ini luar biasa karena pada intinya berarti kita tidak akan hidup sendiri. Kami akan selalu membutuhkan bantuan dari luar.

10) Berprasangka Baik

Istilah "prasangka" berasal dari kata "prasangka", yang didefinisikan sebagai memiliki penilaian negatif tentang sesuatu sebelum mengetahuinya atau telah menyaksikannya. Pendapat atau pendapat yang baik dari orang lain adalah prasangka yang baik. Kutipan berikut dari buku ini menunjukkan nilai prasangka yang sehat:

Mendengar berbagai rencana Plee tentang berlian seribu karat itu, Ray bisa menyimpulkan, teman barunya bukanlah pencuri biasa. Plee memiliki reputasi dan malam itu Ray sedikit pun tidak punya ide lain kecuali mendengarkan rencana rencana Plee.

Semua itu mengendalikannya.

Pertanyaan- pertanyaan yang membuat sesak setahun terakhir mempercepat prosesnya.” (Tere Liye, 2009: 173)

11)Menepati Janji

Janji adalah penegasan atas kemampuan dan kesiapan seseorang untuk melakukan tindakan, seperti keinginan untuk menyediakan, membantu, datang, dll. Menepati komitmen berarti jujur pada bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kesiapan. Tanda cita-cita yang dijunjung tinggi setelah membuat komitmen atau janji adalah menepati janji. Untuk memenuhi komitmen sebelumnya, menepati janji adalah semacam kewajiban. Bagian berikut dari buku ini menggambarkan pentingnya menepati janji Anda.

“Saya mendirikan gedung yang indah buat Anda yang tinggi, tempat yang hebat untuk memandang rembulan. Kau tahu, aku sudah begitu jauh berlari sendiri. Mewujudkan mimpi-mimpi kita tetapi setelah sekian lama, semua terasa semakin kosong.” (Tere Liye, 2009: 346)

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Landasan

interaksi sosial, baik di dalam maupun lintas kelompok, adalah rasa hormat terhadap orang lain. Menghormati orang lain adalah syarat untuk hidup berdampingan dalam masyarakat.

1) Menikmati Keindahan Alam

Kutipan:

”Dia sengaja menunggu senja tiba di tepi pantai. Berjalan setengah jam di pasir yang lembut. Memandang kaki langit yang merah. Ombak bergulung membasahi

tumit. Dulu, sangat menyenangkan berjalan bersisian berdua. Berkejaran.” (Tere Liye, 2009:63)

Prinsip-prinsip moral dalam buku *Rembulan Tenggelam di Wajah Tere Liye* telah ditemukan dengan melakukan penelitian dan menanggapi semua rumusan masalah dengan melihat ringkasan plot, karakter, dan penokohan. Novel memiliki empat jenis nilai moral yang berbeda, menurut teori: (1) hubungan antara manusia dan orang lain, (2) hubungan antara manusia dan Tuhan, (3) hubungan antara manusia dan diri sendiri, dan (4) hubungan antara manusia dan lingkungan.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulanya

bahwa: 1) Delapan aspek intrinsik menyusun novel *Tere Liye Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, termasuk tema novel riset ini kunci kehidupan dan tujuh tokoh: Rehan/Ray, Diar, Penjaga Panti, Plee, Jo, Fitri, dan adik Ape. Ada empat lokasi setting dalam novel: rumah sakit, terminal, pantai, dan pengungsian. Narasinya merupakan plot campuran, dengan setting waktu pagi, siang, dan malam. Setting suasananya sibuk, ketakutan, dan sepi. Lingkungan sosial dalam buku ini mengacu pada lingkungan sosial panti asuhan, terminal, dan lingkungan sosial para pebisnis, 2) Berdoa, bersyukur, tunduk kepada Tuhan, dan mengakui kesalahan di hadapan Tuhan adalah contoh bagaimana prinsip-prinsip moral yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhan ditunjukkan. Keyakinan diri, janji,

pantang menyerah, kesadaran diri, dan merangkul kenyataan adalah contoh prinsip moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Peduli, tanggung jawab, rela berkorban, berbagi atau memberi, tidak memaksakan kehendak, menghormati, menghargai, percaya, dan membantu orang lain adalah prinsip-prinsip moral yang memandu hubungan manusia.

Selain itu berdasarkan hasil kepraktisan yang didapat dari angket respon guru dan siswa setelah menggunakan media aplikasi accesible berbasis android yang digunakan didapatkan hasil kepraktisan guru yaitu sebesar 95% dan siswa sebesar 87%. Hasil keefektifan media accesible berbasis android ini diketahui rata-rata diperoleh yaitu sebesar 83,8 sedangkan KKM kelas IV adalah 75. Setelah dibandingkan dengan KKM, nilai tersebut dihitung ketuntasan klasikalnya, hasil ketuntasan klasikalnya sebesar 95,2%. Dengan demikian Media accesible berbasis android berarti sangat valid, praktis dan efektif untuk digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi alat-alat transportasi di SDN Singonegaran 1 Kota Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group
- Ahmad, Tanzeh. 2009. Pengantar Metode penelitian. Yogyakarta: Teras.
- Aminudin, 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Depdikbud, 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu, Jakarta: Balai Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2004. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra: dari strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadikusumo, Kunaryo, dkk. 1995. Pengantar Pendidikan. Bandung: sinar baru
- Hadiwardoyo, Purwa, (1990) Moral dan Masalahnya. Yogyakarta: Kanisius
- Jabrohim. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Hanindita Graha Widya.
- Minderop, Albertine. 2016. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE
- Nursito. (1999). Kiat Menggali Kreativitas. Yogyakarta: Mitra Gama Media.
- Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. Sociolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: Kesain Blance.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id. Diakses 16 Juli 2022
- Ratna, N. K. (2009). Stilistika: Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Jaya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan

- Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. (1989). Apresiasi sastra Indonesia untuk SMU. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia